

KESIAPAN PERAWAT DALAM PELAYANAN KESEHATAN ISLAMI

NURSE PREPAREDNESS IN ISLAMIC HEALTH SERVICE

Suriati¹ ; Noraliyatun Jannah²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan KDDK, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

e-mail : suriatiati34@gmail.com ; nora@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

RSUD dr. Zainoel Abidin saat ini sedang mengembangkan pelayanan kesehatan islami. Namun kenyataannya, perawat sebagai salah satu profesi kesehatan belum maksimal melakukan pelayanan islami tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kesiapan perawat dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan desain cross sectional study. Populasinya seluruh perawat di Ruang Rawat Inap RSUD dr Zainoel Abidin Banda Aceh sebanyak 274 orang. Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini secara proposional sampling, sebanyak 72 responden dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan skala likert. Analisa data menggunakan analisa univariate. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat memiliki kesiapan yang tinggi dalam pelayanan kesehatan islami (86.1%) yang terdiri dari subvariabel kesiapan fisik (81.9%), kesiapan psikis (86.1%) dan kesiapan materil (86.1%). Bidang keperawatan perlu mempercepat pembahasan standar prosedur operasional (SPO) tentang pelayanan kesehatan islami untuk diimplementasikan oleh perawat. Bidang keperawatan juga perlu melakukan monitoring serta evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan islami di setiap ruang rawat inap secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Kesiapan, Perawat, Pelayanan Kesehatan Islami

ABSTRACT

dr. Zainoel Abidin Regional General Hospital is currently developing Islamic health services. However, in practice, the nurses as one of the health professions has not maximally performed the Islamic service. This study aimed to determine the descriptions of the preparation levels of the nurses in providing Islamic health services in inpatient rooms at dr. Zainoel Abidin Regional General Hospital Banda Aceh. This was a descriptive study with a cross sectional study design. The research population comprised of all 274 nurses in the inpatient room at dr. Zainoel Abidin Regional General Hospital Banda Aceh. The writer selected 72 research respondents by performing promotional sampling technique. The instrument employed to collect necessary data was a questionnaire arranged in Likert scale. Univariate analysis was performed to analyze the obtained data. The results showed that the majority of nurses had high readiness in providing Islamic health service (86.1%) consisting of sub-variable such as physical readiness (81.9%), psychological readiness (86.1%) and material readiness (86.1%). Nursing department should speed up the discussion of standard operating procedures (SPO) regarding Islamic health services so that it can be implemented by the nurses. The department also needs to monitor and evaluate the implementation of Islamic health services in every inpatient room in a sustainable manner.

Keyword : Readiness, Nurse, Islamic Health Service

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan islami merupakan suatu sistem pelayanan untuk meningkatkan status kesehatan yang menyeluruh (holistic) yang meliputi fisik, mental dan spiritual yang berlandaskan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terus berkembang dengan selalu merujuk pada prinsip islam baik dari sisi aqidah, ibadah dan akhlak. Oleh karena itu para pengelola rumah sakit Islam memiliki tugas dan kewajiban untuk mewujudkan rumusan yang seragam tentang pelayanan yang islami (Djufrie & Romas, 2007). Rumah sakit tidak cukup hanya menawarkan pelayanan dengan konsep sekedar sehat tetapi perlu menawarkan hasil maksimal berupa pelayanan yang berdasarkan kepuasan dengan standar profesi yang tinggi. Rumah sakit tidak hanya berfungsi untuk kegiatan mengobati, tetapi merupakan tempat untuk meningkatkan status kesehatan individu, sehingga kualitas kesehatan dan hidup manusia Indonesia meningkat pula (Hafizurrachman, 2009).

Terdapat lima aspek pelayanan kesehatan islami yaitu sikap dan perilaku petugas yang islami, fasilitas dan sarana pelayanan kesehatan islami, prosedur tata cara atau mekanisme pelayanan kesehatan islami serta pembiayaan pelayanan kesehatan islami (Ayuningtyas, 2008). Lima aspek inilah yang harus dipenuhi oleh rumah sakit agar menjadi suatu keunggulan dan keunikan dalam mutu pelayanan kesehatan yang akan diberikan pada konsumen. Mutu pelayanan kesehatan ini dipengaruhi oleh unsur masukan seperti tenaga dalam kualitas dan kuantitas yang tepat (Azwar, 2011). Kegiatan medis dirumah sakit merupakan manifestasi dari fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya, menolong manusia lain yang mempunyai masalah kesehatan dan memenuhi kebutuhan dasarnya baik aktual maupun potensial. Permasalahan klien (pasien) dengan segala keunikannya tersebut harus dihadapi dengan pendekatan

silaturrahmi (interpersonal) dengan sebaik-baiknya didasari dengan iman, ilmu dan amal yang berakhlak islami (Sukowati, 2014).

Berdasarkan penelitian Rohmani (2011) tentang Hubungan Antara Pelayanan Keperawatan Bernuansa Islami dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Surakarta, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelayanan keperawatan bernuansa islami dengan kepuasan pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Surakarta (p-value 0,003). Aceh merupakan daerah otonomi khusus yang menerapkan syariat islam. Hal ini diperkuat dalam peraturan daerah provinsi Daerah Istimewa Aceh No. 11 tahun 2002 tentang pelaksanaan syariat islam dalam bidang aqidah, ibadah dan syiar islam. Sehingga, sudah sepatutnya rumah sakit dapat menjadi salah satu aspek dalam syiar islam dan mengimplementasikan pelayanan kesehatan yang berbasis keislaman. Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, selain memberikan pelayanan kesehatan fisik dan psikologis saja akan tetapi dilakukan melalui pendekatan agama. Untuk mendukung terlaksananya pelayanan islami ini, RSUDZA telah membentuk duta islami dan telah melakukan pelatihan-pelatihan pada duta islami, para pegawai dituntut untuk memberitahukan waktu sholat kepada setiap pasien, sebelum memulai tugas atau operan shift, para petugas medis diberikan motivasi-motivasi Islam, menyediakan fasilitas ibadah seperti Al-quran dan sajadah, perawat juga bertugas untuk memperhatikan keadaan spiritual pasien, bahkan bila perlu memanggil seorang Ustad/Rohaniwan jika ada yang membutuhkan bimbingan rohani.

Sesuai Surat Keputusan Direktur RSUD dr. Zainoel Abidin Nomor: 445/55/2016 bahwa jumlah duta pelayanan islami sebanyak 104 orang dimana duta islami bertugas sebagai pelopor pelayanan islami, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada petugas di ruangan wajib

menerapkan akhlak islam yaitu melayani pasien dengan sikap sopan, ramah dan murah senyum, mengucapkan salam dan tegur sapa pada pasien, melakukan doa sebelum melakukan tindakan medis, kemudian melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan pelayanan islami, membuat laporan pelaksanaan tugas, dan bersedia mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan pelayanan islami.

Berdasarkan data dari Diklat Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tanggal 24 sampai 31 Maret 2017, didapatkan dari hasil wawancara dengan tiga duta islami didapatkan bahwa petugas selalu berdoa terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas, mengajak dan mengingatkan pasien agar tidak meninggalkan ibadah seperti shalat saat dirawat, mengingatkan pasien banyak berzikir, memberikan pelayanan yang ramah, mendatangkan Ustad/Rohaniwan untuk memberi pencerahan agama kepada para pasien di unit-unit ruang rawatan, serta memperdengarkan ayat-ayat suci Alquran di lingkungan rumah sakit.

Duta islami juga mengatakan masih banyak terdapat permasalahan dalam penerapan pelayanan kesehatan islami seperti dengan adanya beban kerja perawat yang tinggi, jumlah perawat yang terbatas, kurangnya kepercayaan diri perawat dalam melakukan bimbingan spiritual, sehingga masih banyak pasien yang belum melaksanakan sholat, berzikir dan berdoa. Begitu juga dengan kurangnya tenaga ustad atau rohaniwan sehingga tidak semua pasien mendapatkan pencerahan agama dan banyaknya mahasiswa/i yang melaksanakan praktek belum mengerti dengan adanya prosedur pelayanan kesehatan islami. Peneliti juga menemukan belum tersedianya Standar Prosedur Operasional (SPO) pelayanan kesehatan islami yang dirumuskan di RSUZA sehingga timbul perbedaan persepsi antara duta islami yang satu dengan yang lainnya. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat kesiapan perawat dalam

pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.

METODE

Metode penelitian *descriptive* dengan desain *cross sectional study* yaitu pengamatan yang dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini seluruh perawat di ruang rawat inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh sebanyak 274 orang. Sampel penelitian adalah 72 perawat yang didapat dengan metode *propotional sampling*. Analisa data dalam penelitian ini merupakan analisa *univariat*

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian pada 72 responden didapatkan data demografi sebagai berikut :

Tabel 1. Data Demografi Responden

No	Karakteristik	Jumlah	%
1	Umur (Depkes RI, 2009)		
	Remaja Akhir (17-25 tahun)	16	22.2
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	42	58.3
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	14	19.5
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	22	30.6
	Perempuan	50	69.4
3	Pendidikan		
	Diploma-III	54	75.0
	Diploma-IV	1	1.4
	Ners	16	22.2
	S2/ Spesialis Keperawatan	1	1.4
4	Lama Bekerja		
	5 tahun	44	61.1
	5-10 tahun	24	33.3
	> 10 tahun	4	2.78

Berdasarkan table 1. menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik responden yaitu berumur dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 42 responden (58.3%), mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan sebanyak 50 responden (69.4%), mayoritas pendidikan responden yaitu Diploma-III sebanyak 54 responden (75.0%), dan mayoritas lama berkerja responden yaitu >5 tahun sebanyak 44 responden (61.1%).:

Tabel 2. Tingkat Kesiapan Perawat

No	Kategori	Jumlah	%
1	Tinggi	62	86,1
2	Rendah	10	13,9

Berdasarkan tabel 2. didapatkan bahwa tingkat kesiapan perawat dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, berada pada kesiapan tinggi sebanyak 62 responden (86.1%) dan kesiapan rendah sebanyak 10 responden (13.9%), dengan katagori tinggi bila nilai 50 dan rendah bila nilai < 50.

Kesiapan perawat dalam pelayanan kesehatan islami dibagi menjadi 3 sub kategori yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat kesiapan fisik perawat

No	Kategori	Jumlah	%
1	Tinggi	59	81,9
2	Rendah	13	18,1

Berdasarkan tabel 3. didapatkan bahwa tingkat kesiapan fisik perawat dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, berada pada kesiapan tinggi sebanyak 59 responden (81.9%) dan kesiapan rendah sebanyak 13 responden (18.1%), dengan katagori tinggi bila nilai 13 dan rendah bila nilai <13.

Tabel 4. Tingkat kesiapan psikis perawat

No	Kategori	Jumlah	%
1	Tinggi	62	86,1
2	Rendah	10	13,9

Berdasarkan tabel 4. didapatkan bahwa tingkat kesiapan psikis perawat dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, berada pada kesiapan tinggi sebanyak 62 responden (86.1%) dan kesiapan rendah sebanyak 10 responden (13.9%), dengan katagori tinggi bila nilai 18 dan rendah bila nilai <18.

Tabel 5. Tingkat kesiapan materil

No	Kategori	Jumlah	%
1	Tinggi	62	86,1
2	Rendah	10	13,9

Berdasarkan tabel 5. didapatkan bahwa tingkat kesiapan materil dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, berada pada kesiapan tinggi sebanyak 62 responden (86.1%) dan kesiapan rendah sebanyak 10 responden (13.9%), dengan katagori tinggi bila nilai 20 dan rendah bila nilai < 20

PEMBAHASAN

Tingkat Kesiapan Perawat Dalam Pelayanan Kesehatan Islami

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat memiliki kesiapan yang tinggi sebanyak 86.1% dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Djufrie & Romas (2007), pelayanan kesehatan islami merupakan suatu sistem pelayanan untuk meningkatkan status kesehatan yang menyeluruh (holistic) yang meliputi fisik, mental dan spiritual yang berlandaskan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang terus berkembang dengan selalu merujuk pada prinsip islam baik dari sisi aqidah, ibadah dan akhlak.

Pelayanan yang islami berarti mewujudkan tatalaksana yang khas rumah sakit Islam dan dapat terciptanya sinergi antara fungsi rumah sakit dan pribadi (para karyawan dan pasien), dengan menjadikan

semangat bekerja sebagai bagian dari ibadah (Mahfudz, 2011). Pelayanan kesehatan islami merupakan segala bentuk pengelolaan kegiatan asuhan medik dan asuhan keperawatan yang dibingkai dengan kaidah kaidah Islam. Praktek pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan bagian kecil dari pelajaran dan pengalaman akhlaq (Lamsudin, 2002).

Berdasarkan penelitian Rohmani (2011) tentang hubungan antara pelayanan keperawatan bernuansa islami dengan kepuasan pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Surakarta, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelayanan keperawatan bernuansa islami dengan kepuasan pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Surakarta (p-value 0,003).

Hal ini dapat diasumsikan bahwa dalam melaksanakan pelayanan kesehatan bernuansa islami, perawat harus menyiapkan diri dari tiga aspek yaitu fisik, psikis dan materil. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan mutu rumah sakit dan meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan di rumah sakit. Kesiapan perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan bernuansa islami dapat dilihat dari perawat yang selalu menutup aurat (77.8%), perawat yang selalu siap ikut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama (50.0%), perawat yang selalu siap mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan islami (65.3%), perawat yang selalu merasa senang ketika dapat membimbing pasien beribadah (65.8%), perawat yang selalu merasa lebih dekat dengan Allah, setelah memberikan bimbingan (68.1%), perawat yang selalu mempersiapkan materi/ilmu yang cukup untuk membimbing pasien beribadah (54.2%), perawat yang selalu memahami hal-hal yang dituntut untuk memberikan pelayanan dengan sikap sopan, ramah dan murah senyum (63.9%), perawat yang mengetahui adanya SPO tentang pelayanan kesehatan islami (55.6%), Ruang rawat tempat menyediakan fasilitas ibadah untuk

pasien seperti (al-quran, sajadah, mukena dan perlengkapan tayamum) (62.5%), Ruang rawat tempat menyediakan bahan edukasi tentang pelayanan kesehatan islami (contoh leaflet, poster) (65.3%).

Tingkat kesiapan fisik perawat dalam pelayanan kesehatan islami

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat memiliki kesiapan fisik yang tinggi sebanyak 81.9% dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2002) menyatakan bahwa kesiapan fisik adalah melakukan usaha-usaha mempersiapkan tubuh jasmaninya sehingga dalam keadaan segar-bugar dan siap tangkas, Individu yang kurang sehat, kurang istirahat, kelelahan, kurang tidur, badannya kurang energi untuk bekerja, dapat memengaruhi pada kelancaran proses bekerja.

Menurut Suryawati (2004), kesiapan fisik diperlukan, mengingat perawat merupakan orang yang berinteraksi 24 jam dengan pasien khususnya bagi pasien rawat inap, perawat bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan pasien. Pelayanan keperawatan di rumah sakit paling banyak diberikan kepada pasien yang sedang di rawat di ruang rawat inap.

Sebagai tenaga kesehatan yang profesional, perawat mempunyai kesempatan paling besar untuk memberikan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan/asuhan keperawatan yang komprehensif dengan membantu pasien memenuhi kebutuhan dasar yang holistik. Dan dalam memenuhi kebutuhan dasar pasien, perawat perlu memiliki pengetahuan yang lebih untuk memberikan pelayanan, terlebih dalam memberikan pelayanan yang islami pada pasien (Hamid, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2012) menyimpulkan bahwa nilai-nilai agama sangat penting sebagai dasar dalam memberikan pelayanan publik, hal ini dikarenakan nilai agama akan memberikan

nilai norma susila yang positif sehingga pelayanan yang diberikan semakin baik dan ikhlas. Rohmani (2011) juga menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa proporsi kunjungan pasien rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Surakarta meningkat sejak di terapkan sistem pelayanan keperawatan bernuansa islami.

Hal ini dapat diasumsikan bahwa aspek perilaku melayani dari para perawat, telah mengarah pada konsep pelayanan yang islami, hal ini dapat dilihat dari telah diterapkannya pemisahan bangsal khusus laki-laki dan perempuan, demikian juga dengan pemisahan petugas pelayanan khusus pasien laki-laki dan perempuan. Perilaku melayani yang ramah yang memuaskan pasien dan keluarganya dan dalam hal berpakaian menutup aurat sesuai prinsip ajaran islam.

Tingkat kesiapan psikis perawat dalam pelayanan kesehatan islami

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perawat memiliki kesiapan psikis yang tinggi sebanyak 86.1% dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2002) menyatakan bahwa kesiapan dari segi psikis menyangkut kondisi mental dan emosional seperti konflik, gugup dan tegang, kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri dan konsentrasi.

Menurut Inggriane (2009), tindakan keperawatan dalam asuhan keperawatan spiritual salah satunya memberikan bimbingan ibadah terhadap pasien untuk mencapai kesejahteraan pasien sehingga pasien tidak mengalami distress spiritual. Bimbingan yang diberikan berupa mengingatkan, memberikan penyuluhan, dan membimbing langsung ibadah pasien. Menurut Kemp (2009), tindakan asuhan keperawatan spiritual merupakan metode bimbingan perawat terhadap pasien dalam

mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Badi'ah, Mendri, Ratna & Hendarsih (2009), didapatkan hasil bahwa secara umum faktor motivasi mempunyai hubungan yang kuat, bila motivasi meningkat maka kinerja perawat akan meningkat. Penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Herisman (2006), menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kinerja karyawan, dimana motivasi dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Hal ini dapat diasumsikan bahwa perawat merupakan petugas kesehatan yang selalu ada didekat pasien. Peran perawat diantaranya memberikan asuhan keperawatan spiritual diantaranya perawat mengingatkan waktu shalat pada pasien, menanyakan apakah pasien membutuhkan pendampingan shalat atau pendampingan untuk bersuci sebelum shalat (berwudhu). Pendampingan shalat atau bersuci yang diharapkan adalah perawat dapat mengajarkan pasien atau keluarga yang tidak mengetahui sehingga ibadah mereka terutama pasien tetap terlaksana walaupun sedang sakit.

Tingkat kesiapan materil dalam pelayanan kesehatan islami

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas kesiapan materil yang tinggi sebanyak 86.1% dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2002) menyatakan bahwa individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan, misalnya buku bacaan, buku panduan islami, leaflet tentang cara beribadah bagi orang sakit, maupun diktat lain yang relevan digunakan sebagai bahan acuan bekerja. Dengan di dukung berbagai sumber bacaan maka akan memberikan

pengetahuan individu dalam merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan islami.

Pelayanan keperawatan berbasis islam adalah tindakan keperawatan sesuai dengan ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah/cara hidup Nabi Muhammad SAW. yang dilakukan oleh perawat guna menopang kesehatan dan kesejahteraan pasien. (Syed 2003; Loukas, Saad, Tubbs & Shoja 2010). Bimbingan rohani islam dijadikan sebagai salah satu sarana penyembuhan penyakit, karena pendekatan teologis atau agama merupakan pendekatan yang humanistik, untuk itu bimbingan rohani islam di rumah sakit sangat diperlukan agar individu/pasien bisa menyadari akan fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Saputra, 2015). Abu dan Laird (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa banyak pasien selama dirawat di rumah sakit, tidak dapat melakukan kegiatan ibadah seperti biasanya. Mereka menyarankan untuk disediakan tempat dan alat yang mendukung dalam melaksanakan ibadah serta menjaga privasi mereka dalam menjalankan kegiatan ibadah.

Hal ini dapat diasumsikan bahwa masih terdapat kesiapan rendah dalam pelayanan kesehatan islami, hal ini disebabkan karena rumah sakit belum mempunyai SPO pelayanan kesehatan islami, yang membuat perawat belum mempunyai standar dalam memberikan pelayanan. Tetapi rumah sakit sudah menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan islami seperti menyiapkan al-quran, yasin, sajadah, mukena dan perlengkapan tayamum untuk pasien. Selain itu kesiapan materil juga disiapkan oleh perawat, hal ini dapat dilihat dari akhlak islami para perawat pada saat menjalankan tugas mereka berusaha melayani pasien dengan sikap sopan, ramah, murah senyum, mengucapkan salam dan tegur sapa kepada pasien, berdoa sebelum melakukan tindakan medis, tanggung jawab dan amanah dalam menjalankan tugas,

membaca basmallah saat memulai pekerjaan, mengakhiri tindakan dengan mengucapkan Alhamdulillah, mengingatkan dan mengajak pasien berdzikir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas perawat memiliki kesiapan yang tinggi dalam pelayanan kesehatan islami di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (86.1%). Kesiapan perawat dalam pelayanan kesehatan islami dibagi menjadi 3 sub kategori yaitu sebagai berikut: Perawat memiliki kesiapan fisik yang tinggi (81.9%), Perawat memiliki kesiapan psikis yang tinggi (86.1%), Rumah Sakit memiliki kesiapan materil yang tinggi (86.1%).

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan rumah sakit umum dr. Zainoel Abidin dan Bidang Keperawatan perlu mempercepat pembahasan standar prosedur operasional (SPO) tentang pelayanan kesehatan islami. Bidang keperawatan juga perlu melakukan monitoring serta evaluasi pelaksanaan pelayanan kesehatan islami di setiap ruang rawat inap secara berkelanjutan.

Bagi perawat agar lebih meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pelayanan islami dengan arahan dan bimbingan duta islami. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan desain lain untuk variabel pelayanan kesehatan islami

REFERENSI

- Abu, R. & Laird, L. (2010). How muslim and non Muslim Chaplains Serve Muslim Patients? Does the Interfaith Chaplaincy Model have Room for Muslim's Experiences?. *Journal of Religion and Health*, vol. 50(1), 46-61
- Ayuningtyas, D. (2008). "Pelayanan kesehatan islami: Konsep dasar, lingkup dan operasionalisasi" dalam *symposium kesehatan seminar*

- pelayanan kesehatan islami. BSO NURANI Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Azwar, S. (2011). Sikap dan perilaku dalam: sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badi'ah, A., Mendri, N.K., Ratna, W., & Hendarsih, S. (2009). Hubungan Motivasi Perawat dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Daerah Panembahan Senopati Bantul Tahun 2008, Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, vol. 12 No. 02
- Djufrie, M.AS & Romas, M.A. (2007). Di Balik Kesulitan Ada Kemudahan, Sukoharjo, R.S. Islam Surakarta (YARSIS)
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). Rahasia Sukses Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Hafizurrachman. (2009). Sumber Daya Manusia Rumah Sakit di Q-Hospital. Maj Kedokt Indon, Volume: 59, Nomor: 8: 343-347
- Hamalik, O. (2008). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Herisman. (2006). Hubungan Persepsi dan Motivasi Kerja Pegawai Administrasi dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pada Pengadilan Negeri Bengkulu
- Kemp, Charles. (2009). Terminal illness: a guide to nursing care (terj.), niki budhi subekti, klien sakit terminal: seri asuhan keperawatan. Jakarta: EGG
- Loukas, M., Saad, Y., Tubbs, R.S., & Shoja, M. M. (2010). The heart and cardiovascular system in the Qur'an and Hadeeth. International Journal of Cardiology, vol. 140(1), 19-23
- Mahfudz, Sahal. (2011). Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 M. Surabaya: Khalista
- Pribadi, Ulung. (2012). Nilai nilai agama dan pelayanan public. Tesis Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah
- Rohmani. (2011). Hubungan Antara Pelayanan Keperawatan Bernuansa Islami dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sukowati, B. (2014). Penerapan nilai nilai akhlak islami pada kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga medis terhadap pasien rawat jalan dan pasien rawat inap di RST dr Asmir Salatiga. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga
- Saputra, A. N. (2015). Peran bimbingan rohani islam dalam menangani kecemasan pasien cacat fisik korban kecelakaan (studi kasus di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran, Kabupaten Semarang). Semarang: Universitas Islam Wali Songo.
- Syed, I.B. (2003). Spiritual medicine in the history of Islamic medicine. Journal International Society for the History of Islamic Medicine, vol. 2, p. 45-49
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan